

Konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme di era kontemporer

Ramadhoni Aulia Gusli, Ridha Ahida

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*ramadhoniauliagusli98@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine the construction of knowledge in Islamic education with a focus on four philosophical schools of thought, namely empiricism, rationalism, positivism, and idealism. The research was conducted using a qualitative approach with a literature review method, using scientific sources from indexed international journals and academic literature related to the integration of Islamic education. The results of the study show that each epistemological school of thought has a unique contribution that complements each other in the development of the Islamic education system. Empiricism emphasises the importance of learning based on real experiences, rationalism reinforces the tradition of critical and logical thinking, positivism provides a research methodology framework based on evidence, while idealism directs education towards the achievement of transcendental goals in the form of developing knowledgeable and moral individuals. The integration of these four perspectives places revelation as the normative foundation that guides reason, experience, and scientific approaches in the educational process. Through this integrative framework, Islamic education is expected to produce students with not only high intellectual abilities, but also balanced moral, spiritual, and social qualities. The practical implications of this research emphasise the need for a curriculum design oriented towards “ilm al-nāfi”, the enhancement of multidisciplinary professionalism among educators, and the strengthening of epistemic digital literacy so that students are able to respond to global challenges and the rapid flow of information in the modern era. Thus, it is believed that Islamic education can become more adaptive, critical, and relevant in building a fair and characterful contemporary civilisation.

Keywords: Empiricism; Idealism; Islamic Education; Positivism; Rationalism

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dengan fokus pada empat aliran filsafat yaitu empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menggunakan sumber-sumber ilmiah dari jurnal internasional ter indeks serta literatur akademik terkait integrasi pendidikan Islam. Hasil kajian memperlihatkan bahwa masing-masing aliran epistemologi memiliki kontribusi khas yang saling melengkapi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Empirisme menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata, rasionalisme menguatkan tradisi berpikir kritis dan logis, positivisme menghadirkan kerangka metodologi penelitian yang berbasis bukti, sementara idealisme mengarahkan pendidikan pada pencapaian tujuan transendental berupa pembentukan insan kamil yang berilmu dan berakhlak. Integrasi keempat perspektif tersebut menempatkan wahyu sebagai landasan normatif yang mengarahkan akal, pengalaman, dan pendekatan ilmiah dalam proses pendidikan. Melalui kerangka integratif ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik dengan

kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga dengan kualitas moral, spiritual, dan sosial yang seimbang. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya desain kurikulum yang berorientasi pada *'ilm al-nāfi'*, peningkatan profesionalisme pendidik yang multidisipliner, serta penguatan literasi digital epistemik agar peserta didik mampu merespons tantangan global dan derasnya informasi di era modern. Dengan demikian, diyakini mampu menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif, kritis, dan relevan dalam membangun peradaban kontemporer yang adil dan berkarakter.

Kata kunci: Empirisme; Idealisme; Pendidikan Islam; Positivisme; Rasionalisme

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak semata dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai hasil konstruksi ilmu pengetahuan yang berakar pada sumber, metode, dan orientasi pencarian kebenaran. Sejak masa klasik hingga kontemporer, persoalan ilmu pengetahuan selalu menjadi perhatian serius dalam khazanah keilmuan Islam. Al-Qur'an menegaskan peran akal, indera, dan refleksi, namun tetap menjadikan wahyu sebagai pijakan utama yang membedakan epistemologi Islam dari paradigma Barat modern (Sya'ban dkk., 2025). Dalam tradisi filsafat Barat, empat aliran besar menjadi fondasi perdebatan yaitu: empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme. Empirisme menekankan pengalaman indrawi, rasionalisme bertumpu pada akal, positivisme mendasarkan diri pada data yang terukur serta metode ilmiah, sedangkan idealisme berfokus pada gagasan, nilai, dan tujuan transenden. Keempat aliran ini turut memengaruhi sistem pendidikan dunia, termasuk pendidikan Islam (Yanuarti, 2016).

Hal penting yang muncul kemudian adalah bagaimana pendidikan Islam mampu merespons dan memanfaatkan warisan epistemologi Barat tersebut tanpa kehilangan identitasnya. Di satu sisi, keempat aliran tersebut dapat mendukung pengembangan pembelajaran modern, namun di sisi lain, pendidikan Islam harus memastikan bahwa semua bentuk pengetahuan berakar pada wahyu sebagai otoritas tertinggi. Inilah tantangan utama dalam membangun pendidikan Islam yang seimbang dan integral (Asyibli dkk., 2025). Empirisme, misalnya, memiliki peran signifikan dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Prinsip ini selaras dengan pendekatan *learning by doing* yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik. Kendati demikian, jika dipisahkan dari wahyu, empirisme rawan menimbulkan relativisme karena kebenaran hanya diukur dari pengalaman inderawi semata (Sya'ban dkk., 2025).

Rasionalisme, dengan kekuatan akalnya, juga sangat berharga bagi pendidikan Islam. Tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menunjukkan bahwa rasio dapat membantu memahami realitas sekaligus memperkuat peran wahyu. Akan tetapi, rasionalisme yang dilepaskan dari prinsip Islam berpotensi menjerumuskan ke spekulasi filosofis tanpa dasar spiritual. Karena itu, rasionalisme dalam pendidikan Islam perlu diarahkan untuk melatih logika, berpikir kritis, dan inovasi, tetap dalam koridor akidah (Asyibli dkk., 2025). Positivisme menghadirkan

paradigma metodologis yang menekankan observasi empiris dan verifikasi. Konsep ini bermanfaat untuk memperkuat riset pendidikan Islam, terutama dalam aspek kurikulum dan evaluasi. Namun, ketika diaplikasikan secara mutlak, positivisme bisa mereduksi pengetahuan hanya pada yang kasat mata dan terukur, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam (Supratama dkk., 2024).

Sebaliknya, idealisme memberi perhatian utama pada ide, visi, dan tujuan pendidikan. Dalam kerangka Islam, pendekatan ini sejalan dengan misi membentuk insan berakhlak, spiritual, dan berorientasi akhirat. Walau begitu, idealisme yang terlalu abstrak berisiko hanya menjadi wacana teoretis jika tidak diseimbangkan dengan pengalaman empiris dan nalar rasional (Yanuarti, 2016). Sejumlah riset kontemporer menekankan bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan keempat aliran tersebut dengan prinsip wahyu. Dengan model ini, pendidikan tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan terampil, tetapi juga berkarakter mulia dan berlandaskan nilai *transcendental*. Kajian dalam *Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy* menegaskan bahwa Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang komprehensif: mencakup wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan intuisi. Perspektif ini mencegah terjadinya reduksi epistemologi, sekaligus memungkinkan pengembangan pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman (Asyibli dkk., 2025).

Selain itu, integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menekankan konsep *'ilm al-nāfi'* atau ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang sejati bukan hanya yang bisa diverifikasi secara empiris atau dirumuskan secara logis, melainkan juga yang memberi manfaat praktis dan spiritual bagi kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Kritik terhadap dominasi positivisme dalam pendidikan modern juga memperlihatkan keterbatasannya. Jika pengetahuan hanya dipahami dari sisi empiris-rasional, aspek kemanusiaan dan spiritual akan terpinggirkan. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara empiris, rasional, ilmiah, dan spiritual sangat dibutuhkan agar ilmu tidak menjadi sekadar alat teknis, tetapi juga sarana pembentukan makna hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh (Permana dkk., 2025) menekankan bahwa penerapan empirisme dalam pendidikan Islam berfokus pada pengalaman langsung siswa melalui kegiatan observasi sosial, praktik ibadah, maupun keterlibatan dalam aktivitas nyata. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan pemahaman konkret kepada peserta didik. Meski demikian, penelitian ini juga mengingatkan bahwa empirisme tidak bisa berdiri sendiri, sebab jika terlalu dominan dapat bersifat reduksionis, sehingga perlu diseimbangkan dengan kekuatan akal dan nalar. (Sya'ban dkk., 2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rasionalisme

berperan penting dalam mengembangkan daya kritis dan kemampuan berpikir logis siswa dalam pendidikan Islam. Menurut penelitian ini, penggunaan akal tidak dapat dilepaskan dari wahyu, sehingga integrasi keduanya menjadi sangat penting agar pemahaman agama tidak hanya bersifat spekulatif tetapi juga tetap berlandaskan kebenaran ilahiah. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam akan lebih kontekstual, argumentatif, dan relevan dengan tantangan zaman ketika rasionalisme berpadu dengan wahyu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Himmah & Khumaini, 2024) menemukan bahwa positivisme memiliki kontribusi nyata dalam pendidikan Islam melalui penerapan metode ilmiah, verifikasi data, dan evaluasi berbasis instrumen objektif. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih akuntabel, sistematis, dan terukur. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa positivisme tidak dapat sepenuhnya dijadikan pijakan tunggal, karena berpotensi mengabaikan aspek spiritual dan metafisik. Oleh sebab itu, integrasi positivisme dengan paradigma Islam dipandang sebagai solusi yang lebih seimbang. Penelitian yang dilakukan oleh (Alifkhan & El-Yunusi, 2023) menegaskan bahwa idealisme dalam pendidikan Islam masih relevan untuk membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan idealisme mampu mengarahkan pendidikan Islam pada tujuan utamanya, yakni pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia. Akan tetapi, penelitian ini juga menekankan bahwa idealisme perlu dipadukan dengan penguasaan kompetensi modern agar tidak terjebak pada sifat utopis, melainkan tetap mampu menjawab tantangan globalisasi.

Dengan demikian, keempat penelitian di atas memperlihatkan bahwa empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme masing-masing memiliki kontribusi yang signifikan dalam konstruksi ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Akan tetapi, seluruh penelitian tersebut menyimpulkan bahwa integrasi antar pandangan filosofis sangat diperlukan agar pendidikan Islam tetap ilmiah, kritis, terukur, sekaligus berakar pada nilai moral dan spiritual. Dalam penerapan praktis, keempat aliran epistemologi bisa dikombinasikan secara produktif. Pendekatan empiris mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, rasionalisme mengasah daya pikir kritis, positivisme memperkuat penelitian ilmiah, dan idealisme menjaga arah serta nilai pendidikan. Jika semua ini dipadukan dengan wahyu, maka pendidikan Islam akan memiliki karakter yang utuh. Integrasi epistemologi ini juga menjadi kebutuhan mendesak di era digital. Di tengah derasnya arus informasi, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam memilah data, tetapi juga kritis, beretika, dan berlandaskan nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan global sekaligus konsisten dengan identitasnya.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara kritis konsep empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme dalam pendidikan Islam. Pembahasan mencakup kontribusi, keterbatasan, serta peluang sintesis epistemologi Barat dengan prinsip

Islam. Tujuannya adalah merumuskan konstruksi ilmu pengetahuan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. Akhirnya, diskursus tentang konstruksi pengetahuan melalui kajian epistemologis diharapkan mampu memperkaya pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan integratif ini penting untuk melahirkan generasi muslim yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih besar dalam menjawab tantangan peradaban global.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui metode kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah aspek teoritis dan konseptual mengenai konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, terutama terkait pemikiran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan bertujuan menggali makna secara mendalam, sehingga sangat sesuai untuk kajian filsafat pendidikan yang berorientasi pada analisis pemikiran. Data penelitian ini diperoleh dari dua kategori utama, yakni literatur primer dan sekunder (Sugiyono, 2018). Literatur primer mencakup karya-karya tokoh filsafat Barat maupun Islam yang membahas langsung tentang epistemologi dan empat aliran besar pengetahuan. Sementara itu, literatur sekunder berupa artikel jurnal internasional, prosiding ilmiah, serta buku akademik yang mendiskusikan hubungan antara epistemologi dengan pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Scopus, SpringerLink, Taylor & Francis, Wiley, dan Google Scholar. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi tematik, kualitas akademik, serta keterkinian publikasi, meskipun karya klasik tetap dijadikan rujukan jika memiliki signifikansi konseptual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji literatur yang relevan.

Analisis data kemudian dilakukan melalui dua tahap utama: analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan konsep-konsep inti, dan analisis filosofis untuk menginterpretasikan, mengkritisi, serta membangun sintesis antara tradisi epistemologi Barat dengan prinsip epistemologi Islam (Sugiyono, 2017). Dalam proses analisis, penelitian ini mengikuti tahapan sebagaimana dikemukakan (Miles & Huberman, 2014), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari literatur yang tersedia, kemudian disusun dalam bentuk kerangka konseptual yang terstruktur, dan akhirnya ditarik kesimpulan yang bersifat integratif. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan beragam literatur dari sudut pandang berbeda, baik klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini digunakan agar hasil kajian tidak bias dan tetap objektif. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi epistemologi yang menyeluruh dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, sehingga dapat

memberikan kontribusi konseptual yang kuat bagi pengembangan keilmuan di tengah tantangan global (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme

1. Empirisme (pengalaman: panca indra/tidak percaya dengan metafisika)

Secara etimologis, istilah *empirisme* berasal dari bahasa Yunani *empeiria* dan kata *experitia* yang berarti “memiliki pengalaman,” “mengetahui,” atau “mampu.” Dengan kata lain, empirisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan sepenuhnya, atau setidaknya sebagian, bersumber dari pengalaman inderawi. Secara terminologis, empirisme memiliki beberapa pengertian, antara lain: (1) seluruh pengetahuan berawal dari pandangan bahwa pengalaman adalah sumber utama, di mana penginderaan menjadi satu-satunya dasar, bukan akal. (2) pengetahuan dapat dikembangkan dan dianggap benar, meskipun tidak menjamin kebenaran absolut. (3) manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (Hafiz & Suparto, 2024).

Empirisme menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam ranah pendidikan Islam, pandangan ini dapat dimaknai sebagai penekanan pada pentingnya pengalaman keagamaan dalam membentuk pemahaman dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam. Proses pendidikan Islam dapat memanfaatkan pengalaman nyata, seperti pelaksanaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim, sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan siswa. Pokok ajaran empirisme menegaskan bahwa semua ide atau konsep merupakan hasil abstraksi dari pengalaman, dan pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal atau rasio. Pengetahuan manusia bergantung pada data yang diperoleh melalui pancaindra, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pengecualian pada beberapa kebenaran logis. Akal sendiri tidak mampu memahami realitas tanpa merujuk pada pengalaman inderawi. Karena itu, empirisme sebagai filsafat pengalaman menekankan bahwa pengalaman merupakan dasar utama pengetahuan (Sabot, 2024).

Untuk membangun pengetahuan yang pasti, (Paul Edward 1967) menekankan perlunya landasan epistemologis yang kuat, salah satunya melalui empirisme. Kaum empiris meyakini bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman indera. Menurut John Locke, pikiran manusia pada awalnya ibarat *tabula rasa* atau lembaran kosong, dan seluruh pengetahuan berkembang melalui pengalaman inderawi serta hasil pengamatan. Dalam pandangan Islam, terdapat konsep *ilmu laduni*, yakni pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah tanpa melalui proses empiris, melainkan melalui pengalaman spiritual dan wahyu. Namun demikian, pengalaman hidup serta refleksi pribadi tetap diakui sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan sebagai cara memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang

ada di alam semesta. Contohnya seorang anak kecil bernama Aisyah awalnya tidak mengetahui bahwa api itu panas. Suatu hari, ia tanpa sengaja menyentuh lilin yang menyala dan merasakan tangannya kepanasan. Dari pengalaman itu, Aisyah belajar bahwa api berbahaya jika disentuh secara langsung. Pengetahuan yang ia peroleh tentang “api itu panas” bukan berasal dari teori atau bacaan, melainkan dari pengalaman langsung melalui pancaindra. Contoh ini menunjukkan prinsip empirisme, yaitu bahwa pengetahuan manusia lahir dari pengalaman nyata yang dialami sendiri (Gusli dkk., 2025).

2. Tokoh Aliran Empirisme

a. John Locke

John Locke (29 Agustus 1632 – 28 Oktober 1704) merupakan seorang filsuf asal Inggris yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran empirisme. Dalam ranah filsafat politik, ia juga dipandang sebagai pemikir besar yang melandasi gagasan negara liberal. Bersama Isaac Newton, Locke dianggap sebagai figur penting pada masa Pencerahan. Kehadirannya menandai lahirnya era Modern sekaligus masa pasca-Descartes, ketika pendekatan Cartesian tidak lagi menjadi satu-satunya acuan dominan dalam filsafat. Locke menekankan pentingnya metode empiris dan eksperimen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Filsafat Locke cenderung bersifat anti-metafisika. Ia menerima keraguan sementara sebagaimana diajarkan Descartes, namun menolak konsep intuisi yang dijadikan dasar oleh Descartes. Selain itu, Locke juga menolak metode deduktif Cartesian dan menggantinya dengan pendekatan induktif yang bersandar pada pengalaman. Bahkan, Locke tidak sepenuhnya mengandalkan akal (*reason*), kecuali dalam hal penalaran matematis yang bersifat pasti serta dalam penerapan metode induksi.

b. David Hume

David Hume dikenal sebagai salah satu filsuf besar dalam aliran empirisme. Ia menilai bahwa kondisi filsafat pada zamannya penuh dengan kerumitan, karena para pemikir tidak pernah mencapai titik temu untuk menyelesaikan perdebatan yang ada. Selain itu, Hume juga dikenal sebagai tokoh yang menolak ajaran agama, sehingga membahas pendidikan Islam melalui perspektif pemikirannya menjadi kajian yang menarik untuk diperhatikan (Sari & Sangkot Sirait, 2021). David Hume, dengan prinsip epistemologisnya *nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu* yang berarti “tidak ada sesuatu pun dalam pikiran yang sebelumnya tidak diperoleh dari pengalaman inderawi”. Pandangan Hume ini mendorong manusia untuk mengkritisi asumsi-asumsi tanpa dasar dan memperkuat keyakinan bahwa pengalaman langsung adalah sumber utama pengetahuan. Gagasannya turut memberi pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat maupun ilmu pengetahuan berikutnya (Faizi, 2023).

3. Rasionalisme (pengetahuan yang di serap dan di hasilkan oleh akal)

Secara etimologis, rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*, yang diturunkan dari istilah Latin *ratio* yang berarti “akal” atau “nalar.” Pada

dasarnya, rasionalisme berpijak pada pandangan bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan dan justifikasi. Secara terminologis, aliran ini dipahami sebagai suatu filsafat yang berpegang pada prinsip bahwa akal memiliki peran sentral dalam menjelaskan realitas. Konsep ini menekankan bahwa akal adalah sumber pengetahuan yang lebih mendasar dibanding pengalaman indrawi, bahkan dapat berfungsi secara independen darinya. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal dipandang memenuhi kriteria keilmuan yang sejati (Dhairobi & Soleh, 2024).

Rasionalisme tidak menolak peran pengalaman, namun menganggap pengalaman hanya sebagai pemicu bagi proses berpikir. Oleh karena itu, kebenaran maupun kesalahan tidak terletak pada objek, melainkan pada gagasan yang dibentuk dalam pikiran. Jika kebenaran didefinisikan sebagai kesesuaian antara pikiran dan realitas, maka kebenaran sejati hanya dapat ditemukan dalam akal melalui penalaran (Nurkaidah & Bahar, 2024). Menurut Marvida & Lahabu (2023), kaum rasionalis selalu memulai pemikiran dari prinsip-prinsip dasar yang dianggap jelas, pasti, dan tak terbantahkan dalam akal manusia. Prinsip-prinsip tersebut dapat dikenali oleh akal, meskipun tidak diciptakan oleh manusia atau diperoleh melalui pengalaman. Mereka berasumsi bahwa apabila akal mampu memahami suatu prinsip, maka prinsip itu benar-benar ada dan realistis. Jika prinsip tersebut tidak ada, maka mustahil ia bisa dipikirkan atau dijelaskan (Fatiha Nuria Ammarin dkk., 2024).

Contohnya saat seseorang berkata, “Kalau semua manusia pasti mati, dan saya adalah manusia, berarti suatu saat saya juga akan mati.” Ia tidak perlu menunggu pengalaman pribadi mati untuk tahu kebenaran itu, cukup dengan logika akal. Jadi, rasionalisme menekankan bahwa kebenaran bisa dicapai lewat akal budi tanpa selalu bergantung pada pengalaman langsung.

4. Tokoh aliran rasionalisme

a. Rene Descartes

René Descartes (1596–1650) lahir pada 31 Maret 1596 di La Haye, yang sekarang dikenal sebagai La Haye Descartes, wilayah Touraine, Prancis. Ayahnya, Joachim Descartes, merupakan anggota parlemen di Britari, sedangkan kakeknya, Pierre Descartes, adalah seorang dokter. Sejak kecil, Descartes menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam berpikir filosofis, sehingga ayahnya menjulukinya sebagai “Filsuf Kecil.” Ia menempuh pendidikan di Sekolah Jesuit La Flèche dari tahun 1604 hingga 1612, di mana ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, matematika, fisika, metafisika, logika Aristoteles, etika Nicomachus, serta bahasa Prancis, musik, dan seni peran, dengan pengaruh kuat dari pemikiran Thomas Aquinas.

Descartes kemudian dikenal dengan prinsip terkenalnya, *cogito ergo sum* (“aku berpikir, maka aku ada”), yang berangkat dari metode keraguannya. Ia menekankan bahwa untuk memperoleh kebenaran, seseorang harus terlebih dahulu meragukan segala sesuatu. Namun, keraguan itu sendiri menjadi bukti keberadaan diri, sebab meragukan berarti berpikir, dan berpikir membuktikan bahwa diri itu ada. Menurut

Descartes, bahkan dalam kondisi ketidakpastian atau penipuan yang terencana sekalipun, kesadaran untuk meragukan tetap menunjukkan realitas keberadaan. Dengan demikian, keyakinan akan eksistensi manusia bersumber pada aktivitas berpikir. Pemikiran inilah yang menjadikan *cogito ergo sum* sebagai salah satu sumbangan paling penting Descartes dalam sejarah filsafat (Fikri, 2018).

b. Baruch De Spinoza

Baruch de Spinoza (1632–1677) lahir pada tahun 1632 dan wafat pada 1677 M. Nama lengkapnya adalah Baruch Spinoza, namun setelah meninggalkan keyakinan Yahudi ia lebih dikenal dengan nama Benedictus de Spinoza. Masa kecilnya dihabiskan di pinggiran kota Amsterdam. Menurut pemikirannya, terdapat tiga tingkatan dalam cara manusia memahami sesuatu, yaitu: tingkat imajinatif atau persepsi indrawi, tingkat reflektif yang menghasilkan prinsip-prinsip, dan tingkat intuitif. Spinoza menekankan bahwa pengetahuan yang sejati hanya dapat dicapai pada dua tingkatan terakhir, yaitu reflektif dan intuitif. Dengan pandangan ini, Spinoza menunjukkan posisinya sebagai seorang rasionalis. Ia berpendapat bahwa setiap pikiran memiliki keterkaitan dengan aspek fisik, dan kebenaran lahir dari kesesuaian antara konsep-konsep. Dalam pemikirannya, ia membedakan antara gagasan yang memiliki kebenaran intrinsik dan gagasan yang kebenarannya bersifat ekstrinsik. Konsep yang benar selalu memiliki kualitas yang memadai, sedangkan gagasan yang keliru tidak memiliki kualitas tersebut (Gusli, Hanani, dkk., 2024)

c. Gottfried Wilhelm

Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646–1716) lahir di Jerman dan dikenal sebagai salah satu filsuf besar yang sekaligus menjadi penggemar namun juga kritikus pemikiran Spinoza dan Descartes. Berbeda dengan Spinoza yang hidup sederhana dan menyendiri, Leibniz merupakan tokoh terkenal yang hidup dalam kemakmuran. Ia bersama Isaac Newton menjadi pelopor dalam pengembangan kalkulus. Selain itu, ia juga berperan sebagai ilmuwan, sejarawan, ahli hukum, ahli bahasa, logikawan akademis, sekaligus seorang teolog. Bagi Leibniz, filsafat bukan sekadar profesi, melainkan kegemaran intelektual yang ia jalani sepanjang hidupnya melalui dialog dan interaksi dengan para pemikir pada masanya. Sayangnya, banyak karya pentingnya tidak diterbitkan setelah ia wafat, sehingga sebagian besar pemikirannya kurang dikenal publik. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah *Monadologi*, di mana ia memperkenalkan konsep tentang “monad,” yaitu entitas sederhana yang berfungsi layaknya cermin yang merefleksikan realitas dari sudut pandang uniknya masing-masing. Menurut Leibniz, jumlah kemungkinan realitas bersifat tak terbatas, dan pada akhirnya segala sesuatu berpangkal serta bergantung pada Tuhan sebagai sumber dan penopangnya (Ramadhoni Aulia Gusli & Hamdi Abdul Karim, 2024).

5. Positivisme (sudah pasti empirisme tapi bagi positivisme itu benar dan salah itu harus jelas)

Positivisme berasal dari istilah bahasa Inggris *positivism* yang bermakna penekanan pada hal-hal yang nyata. Aliran ini pertama kali dipelopori oleh Auguste Comte, yang menjelaskan gagasannya dalam karya *The Path of Positive Philosophy*. Pemikiran Comte kemudian berkembang menjadi aliran filsafat positivisme, yakni pandangan yang menekankan pada aspek praktis ilmu pengetahuan. Gerakan ini yang muncul pada abad ke-19 memandang bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan satu-satunya sumber kebenaran, sehingga filsafat spekulatif dan metafisika ditolak. Secara etimologis, kata *positivisme* berasal dari bahasa Latin *positus* yang bermakna “yang ditempatkan” atau “yang nyata”. Istilah ini kemudian masuk ke dalam bahasa Prancis (*positivisme*) dan Inggris (*positivism*). Positivisme dipahami sebagai pandangan filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar harus bersumber dari sesuatu yang nyata, pasti, dapat diamati, serta diverifikasi secara empiris. Karena itu, aliran ini menolak bentuk pengetahuan yang bersifat spekulatif, metafisis, maupun supranatural, dan menekankan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang sah (Karmillah, 2020).

Menurut Comte (dikutip oleh Karmillah), istilah *positif* mengandung lima arti pokok:

- a. berlawanan dengan yang bersifat khayal, karena positif berarti nyata dan dapat ditangkap akal;
- b. berlawanan dengan yang tidak berguna;
- c. berlawanan dengan yang meragukan, sebab positivisme menekankan kepastian;
- d. berlawanan dengan yang kabur, karena menekankan kejelasan dan ketepatan;
- e. berlawanan dengan yang bersifat negatif, sebab tujuan positivisme adalah menertibkan cara berpikir ke arah yang lebih baik.

Kehadiran positivisme merupakan reaksi atas kelemahan filsafat spekulatif, seperti idealisme. Aliran ini sangat mengagungkan ilmu serta metode ilmiah, bahkan berhasil mengembangkan metode tersebut sehingga memberi warna baru dalam filsafat modern. Bagi Comte, perkembangan pemikiran manusia melalui tiga tahap utama, yakni tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap *positivistic* dengan tahap positif sebagai puncak tertinggi. Positivisme, yang berpijak pada keyakinan bahwa pengetahuan hanya dapat dibangun dari fakta-fakta yang teramati dan dapat diuji secara empiris, menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. David Trueblood dalam karyanya *Philosophy of Religion* menyebut positivisme sebagai tantangan ketiga bagi agama setelah teori Marx dan Freud. Dalam pandangan positivisme, klaim kebenaran agama maupun moral tidak bisa dinilai benar atau salah sehingga dianggap tidak bermakna. Trueblood menegaskan bahwa inti persoalan positivisme terhadap agama terletak pada hubungannya dengan sains (Ghina Ulpah dkk., 2024).

Pendekatan ini mengarahkan pada pemisahan tegas antara fakta ilmiah dan keyakinan keagamaan. Dalam dunia pendidikan, positivisme cenderung

menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis dan pengetahuan empiris, sementara aspek spiritual, moral, serta nilai-nilai agama sering dipandang berada di luar ranah yang bisa diverifikasi secara ilmiah. Oleh sebab itu, salah satu tantangan utama pendidikan Islam adalah bagaimana tetap relevan di tengah dominasi paradigma positivistik yang menekankan dimensi rasional dan empiris, namun pada saat yang sama tidak mengabaikan nilai spiritual dan etis yang merupakan inti ajaran Islam. Contohnya Seorang guru ingin membuktikan bahwa air mendidih pada suhu 100°C. Ia melakukan percobaan di laboratorium dengan menggunakan termometer. Karena hasilnya bisa diamati dan diukur secara empiris, maka itu dianggap *pengetahuan sah* menurut positivisme. Sedangkan Jika ada orang mengatakan bahwa “doa bisa menenangkan hati”, positivisme akan menolaknya sebagai pengetahuan ilmiah, karena efek doa tidak bisa diukur dengan angka secara langsung. Bagi positivisme, yang bisa diterima adalah hal-hal yang bisa dibuktikan melalui observasi atau eksperimen (Gusli, Junaidi, dkk., 2024).

6. Tokoh-tokoh aliran positivisme

a. Auguste Comte

Comte dikenal sebagai perintis positivisme. Ia memperkenalkan teori *tiga tahap perkembangan pemikiran manusia*: tahap teologis, metafisik, dan positivistik. Pada tahap positivistik, pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui fakta empiris dan metode ilmiah, sementara spekulasi metafisis ditolak. Bagi Comte, ilmu alam—termasuk sosiologi sebagai “ilmu baru”—merupakan sumber pengetahuan yang paling otoritatif.

b. Rudolf Carnap

Carnap, salah satu tokoh utama lingkaran Wina (Vienna Circle), menekankan pentingnya analisis logis terhadap bahasa ilmiah. Ia mengembangkan prinsip verifikasi dan menolak metafisika dengan alasan tidak bermakna secara ilmiah. Bagi Carnap, bahasa dan logika harus digunakan untuk memperjelas proposisi ilmiah agar memiliki dasar empiris yang sah.

c. Alfred Jules Ayer

Ayer memperkenalkan positivisme logis ke dunia berbahasa Inggris melalui karyanya *Language, Truth and Logic*. Ia menegaskan bahwa suatu pernyataan hanya bermakna bila dapat diverifikasi secara empiris atau logis. Klaim metafisis, dalam pandangan Ayer, tidak memiliki nilai ilmiah karena tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman maupun logika.

d. Herbert Spencer

Spencer mengembangkan gagasan evolusi sosial dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah pada studi masyarakat. Ia berpendapat bahwa hukum-hukum alam juga berlaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendekatannya memperluas pengaruh positivisme dalam kajian ilmu sosial dan perkembangan masyarakat.

Kesimpulannya para tokoh positivisme memiliki titik temu dalam keyakinan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh dari observasi empiris, logika, dan metode ilmiah, serta menolak metafisika maupun klaim yang tidak dapat diverifikasi.

7. Idealisme (sebelum alam realitas ada dalam ide)

Istilah *idealisme* berasal dari bahasa Inggris *idealism*. Secara filosofis, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leibniz pada awal abad ke-18. Ia menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada pemikiran Plato yang berlawanan dengan pandangan materialisme Epikuros. Idealisme kemudian dianggap sebagai kunci untuk memahami hakikat realitas. Sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20, istilah ini telah banyak dipakai dalam pengelompokan aliran filsafat. Secara substansial, filsafat idealisme merupakan suatu sistem pemikiran yang menekankan keutamaan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*), atau roh (*soul*) dibandingkan aspek material atau kebendaan. Bagi paham ini, hakikat manusia terletak pada jiwa atau rohaninya, yaitu apa yang disebut sebagai *mind*. *Mind* dipandang sebagai entitas yang mampu memahami dunia sekaligus menjadi penggerak utama dari seluruh perilaku manusia. Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh adalah idealisme. Aliran ini meyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran hakiki bersumber dari ide atau daya pikir manusia.

Dengan demikian, segala sesuatu dapat diwujudkan melalui proses pemikiran. Dalam ranah pendidikan, idealisme memiliki peranan penting serta memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Contohnya Seorang guru percaya bahwa keberhasilan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh buku atau fasilitas, tetapi lebih pada nilai dan ide yang ditanamkan. Misalnya, saat siswa belajar tentang kejujuran, yang penting bukan sekadar menghafal definisi, melainkan benar-benar memahami maknanya sehingga menjadi pedoman dalam kehidupannya. Intinya, idealisme menegaskan bahwa pikiran, nilai, dan ide bersifat lebih tinggi serta lebih mendasar daripada benda material.

8. Tokoh aliran idealisme

a. Plato

Tokoh utama pertama dari aliran idealisme adalah Plato (427–374 SM), murid Sokrates. Ia lahir di Athena dalam lingkungan keluarga bangsawan sekitar tahun 427 SM dan wafat pada usia 80 tahun. Ayahnya, Ariston, merupakan keturunan raja pertama Athena pada abad ke-7 SM, sedangkan ibunya, Perictionis, berasal dari keluarga Solon, seorang negarawan, penyair, sekaligus perancang undang-undang yang dikenal sebagai pelopor demokrasi Athena. Pokok ajaran filsafat Plato berpusat pada konsep *idea*. Menurutny, *idea* memiliki sifat objektif, keberadaannya tidak tergantung pada subjek yang berpikir. Bukan pikiran manusia yang menciptakan *idea*, melainkan pemikiranlah yang bersandar pada keberadaan *idea*. Sebagai contoh, berbagai bentuk segitiga yang digambar di papan tulis hanyalah representasi

tidak sempurna dari satu *idea* tentang segitiga yang menjadi hakikat dari semua bentuk segitiga yang ada.

Untuk menjelaskan konsep *idea*, Plato mengemukakan teori tentang dua dunia. Pertama, dunia inderawi yang terdiri atas benda-benda jasmani; dunia ini bersifat tidak tetap, senantiasa berubah, dan tidak sempurna. Kedua, dunia *idea* yang abadi, tetap, dan sempurna. Menurut Plato, *idea* menjadi dasar sekaligus penyebab bagi keberadaan benda-benda jasmani. Relasi antara *idea* dan realitas jasmani dapat dipahami melalui tiga aspek. Pertama, *idea* hadir dalam setiap objek konkret. Kedua, objek konkret berpartisipasi dalam *idea*, yang disebut Plato sebagai konsep partisipasi. Ketiga, *idea* berfungsi sebagai model atau cetak biru bagi segala bentuk nyata, di mana benda-benda jasmani hanyalah tiruan yang tidak sempurna dari model tersebut.

b. Fichte

Johan Gottlieb Fichte merupakan seorang filsuf asal Jerman. Ia menempuh studi teologi di Jena pada periode 1780–1788 M, dan kemudian menjabat sebagai rektor Universitas Berlin antara tahun 1810–1812 M. Pemikirannya dikenal dengan sebutan *Wissenschaftslehre* atau “ajaran tentang ilmu pengetahuan.” Secara garis besar, Fichte berpendapat bahwa manusia mengenali objek-objek di sekitarnya melalui pancaindra. Dalam proses penginderaan tersebut, manusia berupaya memahami apa yang dihadapinya, sehingga aktivitas intelektual pun berjalan untuk membentuk serta mengabstraksikan objek itu menjadi suatu konsep sesuai dengan pikirannya.

c. Schelling

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775–1854) adalah seorang filsuf yang juga beraliran idealisme. Gagasan utamanya tercermin dalam teorinya mengenai konsep *yang mutlak* dalam kaitannya dengan alam. Menurutnya, *yang mutlak* merupakan suatu aktivitas pengenalan yang berlangsung tanpa henti dan bersifat abadi.

d. Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831) dikenal sebagai filsuf yang mengembangkan metode filsafat melalui pendekatan dialektika. Bagi Hegel, dialektika merupakan proses mempertentangkan dua hal yang kemudian diperdamaikan, yang lazim disebut sebagai tesis (pengakuan), antitesis (penolakan), dan sintesis (penyatuan kontradiksi). Tesis yang dimaksud harus berupa konsep yang berlandaskan pengalaman empiris inderawi. Menurut Hegel, hakikat *yang mutlak* adalah roh yang menampakkan diri melalui alam, dengan tujuan agar roh itu dapat mencapai kesadaran terhadap dirinya sendiri. Inti dari roh adalah ide atau pemikiran. Salah satu pernyataan Hegel yang paling terkenal adalah bahwa segala sesuatu yang nyata adalah rasional, dan segala sesuatu yang rasional adalah nyata. Ungkapan ini menunjukkan bahwa rasio memiliki cakupan yang setara dengan realitas.

e. Immanuel Kant

Immanuel Kant (1724–1808) lahir di Koenigsberg, sebuah kota di Prusia Timur, pada 22 April 1724, dari keluarga pengrajin sekaligus penjual perlengkapan kulit untuk kebutuhan berkuda. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting pada masa Pencerahan. Bagi Kant, segala bentuk pengetahuan berawal dari pengalaman, namun tidak sepenuhnya bersumber dari pengalaman semata. Objek-objek eksternal ditangkap melalui pancaindra, sementara rasio berperan dalam mengorganisasikan data yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Pemikiran Kant memberikan pengaruh besar di Jerman dan menjadi fondasi bagi perkembangan filsafat idealisme, yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti J. Fichte (1762–1814), F. Schelling (1775–1854), dan G. W. F. Hegel (1770–1831).

f. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H/1059 M di Ghazaleh, sebuah kota kecil di wilayah Tus, Khurasan (Persia), pada masa periode kedua kekhalifahan Bani Abbas. Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu tokoh yang menganut aliran idealisme. Sebagai seorang sufi, ia banyak menaruh perhatian pada bidang pendidikan, sebab menurutnya pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk corak kehidupan serta pemikiran suatu bangsa. Dalam pandangannya mengenai pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung mendekati paham empirisme. Hal ini terlihat dari penekanannya terhadap besarnya pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak didik. Menurut Al-Ghazali, anak sangat bergantung pada orang tua dan pendidiknya. Ia menggambarkan hati seorang anak sebagai sesuatu yang murni, sederhana, dan bersih, layaknya permata yang sangat berharga, belum dipengaruhi oleh gambaran apa pun. Pandangan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Muslim).

B. Konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme di era kontemporer

Kajian literatur internasional menunjukkan bahwa epistemologi dalam pendidikan Islam mengalami transformasi signifikan, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi ilmu. Epistemologi klasik yang memadukan wahyu dan akal kini seringkali bergeser ke arah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga muncul kebutuhan untuk membangun kembali kerangka epistemologis yang lebih integratif (Sabir-El-Rayess, 2020). Integrasi antara empirisme dan rasionalisme menjadi salah satu strategi yang paling banyak disorot. Empirisme menekankan pengalaman dan observasi, sedangkan rasionalisme menekankan logika dan penalaran. Kedua pendekatan ini, ketika dipadukan, terbukti mampu memperkaya proses pembelajaran agama, baik dalam meningkatkan pemahaman kognitif maupun keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian mutakhir menyatakan bahwa praktik lapangan, observasi sosial, dan refleksi rasional dalam

pembelajaran agama menghasilkan capaian belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Sementara itu, positivisme memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum berbasis bukti serta metode evaluasi yang sistematis. Namun, penerapannya yang kaku dapat mengabaikan aspek spiritual dan nilai-nilai moral yang menjadi inti pendidikan Islam. Karena itu, muncul dorongan untuk menggabungkan paradigma positivisme dengan pendekatan *post-positivisme*, sehingga metode empiris tetap dipakai tetapi tidak terlepas dari dimensi nilai dan etika. Hal lain yang menonjol adalah kedudukan wahyu sebagai landasan normatif. Dalam epistemologi Islam, wahyu berfungsi sebagai bingkai nilai yang memberi arah pada penggunaan akal dan pengalaman. Literatur menegaskan bahwa wahyu bukanlah penghalang bagi pengembangan sains, melainkan penuntun agar ilmu berfungsi etis dan membawa kemaslahatan. Dengan cara ini, integrasi empirisme dan rasionalisme tetap berada dalam koridor nilai Islam (Sabic-El-Rayess, 2020).

Dalam praktik pendidikan, penerapan empirisme tampak pada pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya melalui observasi alam, eksperimen sederhana, atau kegiatan pengabdian masyarakat yang dihubungkan dengan ajaran agama. Aktivitas semacam ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif. Pada saat yang sama, rasionalisme berperan dalam melatih keterampilan berpikir kritis, interpretasi teks, serta kemampuan menimbang relevansi ajaran dengan konteks sosial-historis. Kombinasi keduanya melahirkan model pembelajaran yang lebih moderat, kritis, dan relevan dengan realitas modern. Meski demikian, penelitian kuantitatif berskala besar yang menguji dampak integrasi epistemologi ini terhadap hasil belajar dan perkembangan moral siswa masih terbatas. Sebagian besar kajian masih berupa penelitian kualitatif atau konseptual, sehingga generalisasi lintas konteks memerlukan studi yang lebih sistematis dan longitudinal.

Isu lain yang muncul adalah terkait evaluasi. Dimensi spiritual dan nilai tidak selalu bisa diukur dengan instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, banyak penelitian merekomendasikan penggunaan metode campuran, misalnya penggabungan tes kognitif dengan portofolio reflektif, wawancara, serta observasi partisipatif. Cara ini dianggap lebih tepat untuk menilai integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pendidikan Islam. Dari perspektif kurikulum, literatur menekankan pentingnya orientasi pada *'ilm al-nāfi'* atau ilmu yang bermanfaat. Kurikulum yang dirancang dengan prinsip ini berusaha menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan penguatan akhlak dan spiritualitas, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten sekaligus berakhlak. Peran guru menjadi sangat krusial di sini. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi ganda: penguasaan metode ilmiah sekaligus kedalaman pemahaman agama. Selain guru, lembaga pendidikan juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi integrasi epistemologi, misalnya dengan menghadirkan laboratorium sains di sekolah Islam, ruang dialog interdisipliner, dan program penelitian tindakan kelas. Beberapa sekolah Islam yang menerapkan model

ini melaporkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dan penguatan etika dalam keseharian mereka.

Pada era digital, tantangan semakin besar. Penyebaran informasi yang cepat berpotensi memunculkan tafsir literal yang kaku atau bahkan misinformasi. Karena itu, literasi digital epistemik perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam, sehingga siswa tidak hanya menguasai konten agama, tetapi juga terampil memilah informasi, menilai kredibilitas sumber, dan mengkritisi data yang beredar. Akhirnya, dari sintesis literatur dapat ditarik sebuah kerangka konseptual integratif. Wahyu berfungsi sebagai orientasi normatif, rasionalisme sebagai sarana analitis, empirisme dan positivisme sebagai metode verifikasi, serta idealisme sebagai tujuan akhir pendidikan: membentuk insan kamil. Model ini diharapkan dapat memadukan antara ilmu, akal, pengalaman, dan nilai dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

C. Relevansi aliran pemikiran filsafat dalam pendidikan Islam di era kontemporer

Relevansi aliran filsafat dalam pendidikan Islam di era kontemporer merupakan isu penting karena perkembangan zaman menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual. Empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme bukan sekadar teori filsafat, melainkan kerangka berpikir yang memberikan arah bagi cara ilmu ditransmisikan, dipahami, dan diinternalisasi dalam diri peserta didik. Keempat aliran ini menyumbang perspektif yang berbeda, sehingga pemahaman menyeluruh terhadapnya akan memperkaya strategi pedagogis di lembaga pendidikan Islam.

1. Empirisme, pengetahuan dipandang lahir dari pengalaman nyata dan observasi inderawi. Dalam praktik pendidikan Islam, hal ini tercermin melalui *experiential learning*, praktik ibadah langsung, maupun pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian (Yuliana 2023) menegaskan bahwa metode empiris meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus melatih keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, fokus yang berlebihan pada aspek pengalaman dapat melemahkan peran spiritualitas dan ajaran wahyu (Zikriadi dkk., 2025).
2. Rasionalisme menekankan peran akal dan daya nalar dalam membangun pengetahuan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan ini mendorong siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan menganalisis teks Al-Qur'an maupun Hadis dengan argumentasi logis. (Alfadhilah & Rindiani, 2024) menyatakan bahwa pendekatan rasional penting untuk membentuk generasi yang mampu berijtihad secara ilmiah dalam merespons persoalan kontemporer. Meski demikian, rasionalisme yang terlalu dominan dapat mengarahkan pada sikap yang berlebihan dalam mengandalkan akal, hingga melahirkan penafsiran yang lepas dari tradisi ortodoks Islam.

3. Positivisme mengajarkan pentingnya metode ilmiah, observasi sistematis, dan data terukur dalam membangun pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, hal ini terlihat pada evaluasi kurikulum berbasis data, penelitian pendidikan, serta asesmen yang objektif. Prinsip ini memperkuat akuntabilitas lembaga pendidikan. Namun, (Muhammad Alifkhan & Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, 2023) mengingatkan bahwa positivisme yang terlalu menekankan aspek kuantitatif dapat menyingkirkan nilai transendental, sehingga pendidikan Islam terjebak pada standar angka yang reduksionis.
4. Idealisme menekankan aspek moral, nilai, dan kesadaran spiritual. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran akhlak, penguatan adab, serta pembiasaan ibadah yang membentuk karakter Islami. Menurut (Haikal dkk., 2024), idealisme memastikan pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk insan kamil yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kendati demikian, penekanan yang berlebihan pada idealisme berisiko membuat pendidikan bersifat normatif dan kurang tanggap terhadap kebutuhan praktis di era modern (Irawati dkk., 2021).

Integrasi keempat aliran pemikiran ini menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan Islam yang komprehensif. Empirisme memperkuat pengalaman, rasionalisme mengasah logika, positivisme menambah akurasi ilmiah, sementara idealisme menjaga moral dan spiritual. Dengan menggabungkan keempatnya secara seimbang, pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan identitas nilai wahyu.

D. Implementasi praktis konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai aliran filsafat ilmu. Empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme masing-masing memberikan kontribusi yang khas dalam membentuk cara belajar dan mengajar. Penerapannya tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan zaman.

1. Empirisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan. Dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat menerapkan prinsip ini melalui kegiatan observasi, eksperimen, praktik ibadah, dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pengalaman nyata, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Qifari, 2021).
2. Rasionalisme memberi ruang bagi penggunaan akal dan penalaran logis. Pendidikan Islam mengadopsi prinsip ini dalam bentuk diskusi, debat, maupun analisis teks Al-Qur'an dan Hadis yang bersifat argumentatif. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir kritis, melakukan ijtihad akademik, serta mampu menafsirkan ajaran Islam secara reflektif sesuai konteks sosial (Permana dkk., 2025).

3. Positivisme mengajarkan pentingnya data, observasi, dan metode ilmiah. Prinsip ini relevan untuk memperkuat asesmen berbasis bukti, penelitian pendidikan, serta evaluasi kurikulum secara objektif. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini membantu meningkatkan akuntabilitas dan mutu pembelajaran melalui sistem evaluasi yang terukur.
4. Idealisme menegaskan perlunya nilai, moral, dan kesadaran spiritual sebagai orientasi pendidikan. Hal ini dapat diterapkan melalui pembelajaran akhlak, internalisasi adab, serta pembiasaan ibadah yang membentuk kepribadian Islami. Idealisme memastikan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga menumbuhkan karakter dan kesadaran transendental siswa (Purwowidodo, 2024).

Keempat aliran ini tidak seharusnya dipandang terpisah, tetapi diintegrasikan untuk menciptakan pendidikan Islam yang menyeluruh. Empirisme membekali keterampilan praktis, rasionalisme mengasah daya pikir kritis, positivisme memperkuat landasan ilmiah, dan idealisme menjaga arah spiritual. Integrasi inilah yang menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap tuntutan global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

E. Dampak positif dan negatif implementasi aliran pemikiran dalam pendidikan Islam

Penerapan aliran-aliran filsafat ilmu dalam pendidikan Islam menghadirkan berbagai kontribusi yang bermanfaat, sekaligus tantangan tertentu yang harus diantisipasi.

1. Empirisme, misalnya, memiliki nilai positif karena menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Melalui praktik ibadah, observasi fenomena sosial, atau eksperimen ilmiah, peserta didik lebih mudah memahami konsep yang abstrak dan mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Meski demikian, orientasi yang terlalu berat pada aspek empiris berpotensi mengurangi perhatian terhadap dimensi spiritual dan ajaran wahyu, sehingga pendidikan Islam berisiko kehilangan substansi transendentalnya.
2. Rasionalisme, kelebihanannya terletak pada kemampuan untuk mengembangkan pola pikir kritis dan analitis. Melalui forum diskusi, debat intelektual, dan penafsiran teks agama secara argumentatif, siswa dilatih menghubungkan wahyu dengan dinamika sosial kontemporer, sekaligus mengasah kemampuan ijtihad akademik. Akan tetapi, jika terlalu mengandalkan akal sebagai sumber utama, rasionalisme dapat menimbulkan kecenderungan untuk mengabaikan aspek keimanan, bahkan mendorong lahirnya tafsir keagamaan yang terlalu liberal dan kurang sesuai dengan tradisi ortodoks Islam (Ulfat, 2020).
3. Positivisme turut memberi warna dengan menghadirkan pendekatan ilmiah yang objektif, sistematis, dan terukur. Dalam pendidikan Islam, penerapan prinsip ini mendukung riset berbasis data dan evaluasi pembelajaran yang lebih akuntabel,

sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan. Kendati demikian, fokus yang terlalu kuat pada metode kuantitatif dan empiris berpotensi menggeser dimensi spiritual serta menjadikan pendidikan lebih kaku, karena keberhasilan hanya dipandang dari ukuran-ukuran material atau angka.

4. Idealisme berperan penting dalam menjaga orientasi moral, spiritual, dan etis pendidikan. Melalui penguatan adab, nilai-nilai akhlak, dan pembiasaan ibadah, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang utuh dan seimbang. Akan tetapi, jika ditekankan secara berlebihan, pendekatan idealis dapat menimbulkan kesan normatif yang tidak responsif terhadap tuntutan zaman, serta berisiko mengabaikan kebutuhan praktis dan keterampilan modern yang relevan dengan dunia global.

Oleh sebab itu, masing-masing aliran pemikiran memiliki sisi positif dan negatif yang perlu dipertimbangkan secara proporsional. Empirisme memperkaya pengalaman belajar, rasionalisme melatih penalaran, positivisme menambah ketelitian ilmiah, dan idealisme menjaga dimensi spiritual. Integrasi seimbang dari keempatnya akan menghasilkan sistem pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu, sehingga mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan empat aliran epistemologi utama yaitu: empirisme, rasionalisme, positivisme, dan idealisme. Keempat pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki peran yang saling melengkapi. Oleh karena itu, integrasi antar-epistemologi menjadi kebutuhan mendasar dalam upaya merancang sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan dinamika zaman. Empirisme menekankan pengalaman dan pengamatan nyata, sehingga mampu memperkuat praktik pembelajaran berbasis aktivitas langsung dan kontekstual. Rasionalisme memberi ruang bagi analisis kritis serta penalaran logis, sehingga mampu menghindarkan peserta didik dari pandangan sempit. Positivisme menghadirkan metodologi ilmiah yang berorientasi pada data dan bukti, meskipun tetap perlu diseimbangkan dengan aspek nilai agar tidak mereduksi dimensi spiritual. Sementara itu, idealisme menjadi penopang tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kerangka integratif tersebut menempatkan wahyu sebagai pijakan normatif yang mengarahkan penggunaan akal, pengalaman, dan metode ilmiah. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial. Hal ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan global, perkembangan teknologi, serta derasnya arus informasi di era digital. Selain itu, keberhasilan penerapan model

integratif memerlukan dukungan kurikulum yang berorientasi pada ‘ilm al-nāfi’, peningkatan profesionalisme guru dengan keahlian ganda, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dialog lintas disiplin. Upaya ini juga harus diperkuat dengan literasi digital epistemik, agar peserta didik mampu menilai kredibilitas informasi sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dalam arus pengetahuan global. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer harus mengembangkan konstruksi epistemologi yang komprehensif, tidak parsial. Integrasi antara wahyu, akal, pengalaman, dan nilai idealis menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, serta kontributif dalam membangun peradaban modern yang berkeadilan dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J., & Rindiani, N. A. (2024). Rasionalisme Sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(2), 43–58. <https://doi.org/10.51675/jt.v18i2.797>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(01), 69–84. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Dhairobi, A., & Soleh, A. K. (2024). Kontribusi logika bahasa terhadap rasionalisme Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 54–66. <http://dx.doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1125>
- Faizi, N. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1007–1020. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.554
- Fatiha Nuria Ammarin, Hidayatul Maulidiyah, Kuswatun Khasanah, & Moh. Faizin. (2024). Rasionalisme Rene Descartes sebagai Pemicu Awal Kesuksesan dalam Berlogika Perspektif Pendidikan Abad 21. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 21–32. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v1i3.2>
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 128–144. <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1598>
- Ghina Ulpah, Irawan, Tedi Priatna, Kemal Al Kautsar Maburri, & Muhtadin. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1092>
- Gusli, R. A., Hanani, S., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Perspektif Auguste Comte Tentang Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 404–411. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.284>
- Gusli, R. A., Junaidi, Supriadi, Lestari, K. M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2024). The Principal's Strategy in Improving the Quality of Educational Services Through Servant Leadership Style at SMKN 1 Sungai Limau. *Journal of Education and Counseling*, 14(1), 87–106. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20146>
- Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Lestari, K. M., & Akhyar, M. (2025). Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di MTsN 2 Kota Pariaman. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 41–63. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15591>
- Hafiz, A., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke)

- dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143–160. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418–1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>
- Himmah, F., & Khumaini, F. (2024). Integrasi Positivisme dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 06(02), 1–30. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i02.3635>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–83. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>
- Marvida, T., & Lahabu, Y. D. (2023). Epistemologi Rasionalistik Rene Descartes Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Mi. *Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59698/swakarya.v1i1.23>
- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muhammad Alifkhan, & Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. (2023). Perspektif Filsafat Konsep Nilai Idealisme Dalam Pendidikan Islam. *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.434>
- Nurkaidah, & Bahar, H. (2024). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2235–2243. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1209>
- Permana, R., Baari, R. M., Parhan, M., & Ilyasa, F. F. (2025). Finding Common Grund: The Integration of Empiricism and Rationalism in Islamic Religious Education To Enhance Learning Quality. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 120–133. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25047>
- Purwowododo, A. (2024). Experiential Learning Model Based on Local Wisdom in Learning Islamic Cultural History. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 862–877. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.492>
- Qifari, A. Al. (2021). Epistimologi Pendidikan Islam. *JPK: Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Ramadhoni Aulia Gusli, & Hamdi Abdul Karim. (2024). Application of School Financial Management in Managing the Bos Fund in Sdn 09 V Koto Kampung Dalam. *ICMIE Proceedings*, 1(20), 199–206. <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i1.13>
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, 73(November 2019), 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>
- Sabot, P. (2024). L ’ empirisme métaphysique est-il “ mauvais ”? *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, XVI(1), 0–8. <https://doi.org/10.4000/11p57>
- Sari, N., & Sangkot Sirait. (2021). Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-06>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.
- Supratama, R., Ramadani, M. M., & Fadilah, H. D. (2024). The Theory of Positivism in Islamic Education, Curriculum and Learning Strategies. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 2(1), 9–17.

- <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i1.263>
- Sya'ban, B. M., Sheleisya, A. H., & Parhan, M. (2025). Rationalism and Empiricism in the Islamic Perspective and Their Relevance to Islamic Education. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.286>
- Ulfat, F. (2020). Empirical research: Challenges and impulses for Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 415–423. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1711513>
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 145–166. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.84.53-80>
- Zikriadi, Usman, S., Sakka, A. R., & Arnadi. (2025). Islamic Learning Management In Fostering The Value Of Sirituality In Integrated Islamic Elementary School Bina Anak Muslim Singkawang. *IJGIE Scientific Journal International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 6(1), 99–112. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3702>